

## STUDI TENTANG DINAMIKA KEPRIBADIAN TEORI PERSONOLOGI PADA CALON IMAM BIARAWAN KATOLIK DALAM MENJALANI KEHIDUPAN SELIBAT

Juan G. Kawuwung<sup>(1)</sup>, Meike E. Hartati<sup>(2)</sup>, Rinna Y. Kasenda<sup>(3)</sup>

Psikologi, Universitas Negeri Manado, Manado

e-mail: [jgkawuwung@gmail.com](mailto:jgkawuwung@gmail.com)

---

DOI <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i2.1869>

---

### ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh para imam/biarawan Katolik merupakan fenomena yang kontroversial Gereja Katolik. Ada beberapa faktor yang terkait antara lain, tekanan psikologis dan emosional, serta isu terkait selibat yang menyebabkan kesenjangan pada para imam/biarawan Katolik selama pembinaan dalam menjalani tuntutan praktek hidup selibatnya. Maka menjadi urgensi untuk melakukan analisis kebutuhan psikologis dan dinamika kepribadian pada calon imam biarawan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. subjek dalam penelitian ini adalah seorang calon imam biarawan Katolik dari Kongregasi MSC yang merupakan anggota Biara Hati Kudus Skolastikat MSC Pineleng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah cara wawancara, observasi, dokumen, dan tes EPPS. Dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini, validitas ditingkatkan dengan menggunakan teknik Member Checking. Dari hasil tes EPPS, ditemukan bahwa kebutuhan yang tertinggi adalah abasement sedangkan kebutuhan terendah adalah heteroseksual. Subjek mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta tantangan yang muncul dengan pemunahan yang sejalan dengan tuntutan hidup selibatnya sebagai seorang calon imam biarawan. dalam menjalani kehidupannya, subjek memiliki nilai akhir yaitu untuk menjadi seorang imam biarawan dengan karakter pribadi yang sederhana dan vektornya adalah inkuisisi. dengan dinamika kepribadian demikian, subjek mampu menyesuaikan seluruh kebutuhannya sejalan dengan tuntutan kehidupan selibat yang ia pilih. integrasi yang baik antara kebutuhan psikologis dengan tuntutan selibat yang dijalani oleh subjek ini menjadi faktor pendukung yang besar untuk kesuksesan tujuan hidup membiarannya..

**Kata kunci:** Kebutuhan, Dinamika Kepribadian, Selibat.

### ABSTRACT

*Cases of sexual violence perpetrated by Catholic priests/monks are a controversial phenomenon in the Catholic Church. There are several related factors, including psychological and emotional pressure, as well as issues related to celibacy which cause gaps in Catholic priests/monks during formation in carrying out the demands of their practice of celibacy. So it becomes urgent to carry out an analysis of the psychological needs and personality dynamics of prospective monks. This research uses qualitative research with a case study design. The subject in this research was a prospective Catholic monk from the MSC Congregation who was a member of the MSC Pineleng Scholastic Sacred Heart Monastery. Data collection techniques used are interviews, observations, documents, and the EPPS test. In this qualitative research with a case study design, validity was increased by using the Member Checking technique. From the EPPS test results, it was found that the highest need was abasement while the lowest need was heterosexual. The subject is able to meet all the needs and challenges that arise with mortification which is in line with the demands of his celibate life as a prospective monk. in living his life, the subject has the final value, namely to become a monk priest with a simple personal character and the vector is the inquisition. With such personality dynamics, the subject is able to adjust all his needs in line with the demands of the celibate life he chooses.*

**Keywords:** Needs, Personality Dynamics, Celibacy.

## 1. Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh para imam/biarawan Katolik merupakan fenomena yang kontroversial dan kontemporer dalam konteks Gereja Katolik. Ada beberapa faktor yang dikaitkan dengan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh para imam/biarawan Katolik yaitu, faktor lingkungan gereja, kebijakan gereja yang terkait dengan pelaporan dan penanganan kasus pelecehan seksual, tekanan psikologis dan emosional yang dialami oleh para anggota klerus, serta isu-isu terkait selibat dalam kehidupan biarawan Katolik. Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan pada diri para imam/biarawan Katolik yang sudah diarahkan dan dibentuk selama masa pembinaan dalam menjalani tuntutan praktek hidup selibatnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Murray (1938, dalam Alwisol, 2009) kebutuhan dapat dipicu oleh faktor internal, seperti seksualitas, namun kebutuhan lebih banyak dipicu oleh faktor lingkungan (eksternal). Maka menjadi suatu urgensi untuk melakukan analisis kebutuhan psikologis secara menyeluruh pada diri seorang biarawan dalam menjalani kehidupan selibat.

Penelitian ini akan berfokus pada kebutuhan-kebutuhan psikologis dari calon imam biarawan Katolik, bagaimana cara ia memenuhinya serta dinamika kepribadiannya yang ditinjau dari perspektif teori personologi Henry Murray dalam menjalani hidup selibat yang ia pilih sebagai jalan hidupnya sehari-hari.

### Personologi

Menurut Murray (1938), kepribadian bukan sekadar satu deskripsi tunggal tentang perilaku individu, melainkan merupakan sebuah konsep abstrak yang

dirumuskan oleh para teoritikus. Kepribadian adalah suatu formulasi yang terinspirasi oleh perilaku yang dapat diamati serta beberapa faktor yang dapat disimpulkan dari pengamatan tersebut. Murray mengemukakan bahwa fenomena yang membentuk kepribadian sangat bergantung pada aktivitas sistem saraf utama. Untuk merangkasnya dengan singkat, ia menyatakan bahwa "Tanpa otak, tidak ada kepribadian" (Murray, 1938)

### Proceedings Dan Serials

Satuan dasar perilaku disebut sebagai proceeding, yang melibatkan interaksi yang relatif singkat antara berbagai entitas, baik individu dengan individu lainnya maupun individu dengan objek tertentu. Proceeding ini dapat dianggap sebagai "segmen waktu" yang bertahan sejenak untuk membentuk "pola perilaku yang memiliki makna dinamis" yang memerlukan pemahaman lebih lanjut (Murray, 1938). Sebuah serial adalah kumpulan dari berbagai proceeding dan oleh karena itu merupakan unit perilaku yang lebih panjang. Karena "tidak ada proceeding yang dapat dipahami tanpa merujuk pada penyebabnya dan tanpa mempertimbangkan tujuan serta harapan individu, serta perencanaan untuk masa depan" (Murray, 1938), maka penting untuk secara cermat memeriksa perilaku dalam rentang waktu yang lebih luas.

### Struktur Kepribadian Personologi

Personologi menganggap bahwa kepribadian adalah sesuatu yang terus berubah, tetapi tetap ada stabilitas atau struktur tertentu yang muncul seiring waktu, yang memiliki peran penting dalam pemahaman perilaku (Fudyartanta, 2012). Menurut Murray (Alwisol: 2009), masa lalu, masa kini, dan masa depan semuanya memiliki pengaruh yang sama dalam menentukan perilaku seseorang, sehingga motivasi bawah sadar tidak terlalu signifikan. Ia mengadopsi konsep-konsep

Freudian seperti Id, Ego, dan Superego, tetapi dengan pemahaman yang berbeda:

1. Id tidak hanya berisi dorongan primitif, amoral, dan pencarian kenikmatan, tetapi juga mencakup empati, cinta, dan pemahaman terhadap lingkungan. Oleh karena itu, individu memiliki berbagai tingkat kesulitan dalam mengendalikan atau mengarahkan dorongan Id mereka.
2. Ego bukan hanya bertugas untuk menghambat, menindas, atau menahan dorongan-dorongan atau motif-motif tertentu, tetapi yang lebih penting adalah kemampuannya mengatur, menjadwalkan, dan mengendalikan cara-cara untuk mengekspresikan motif yang lain.
3. Superego dianggap sebagai hasil internalisasi nilai-nilai budaya. Superego berfungsi sebagai pengatur perilaku yang serupa dengan yang diperlihatkan oleh orang lain dalam masyarakat.

Selain itu, ada juga konsep Ego Ideal, yang merupakan gambaran ideal tentang diri, ambisi pribadi, atau cita-cita yang seseorang usahakan. Ego Ideal memiliki keterkaitan yang erat dengan individu.

### **Pengurangan ketegangan**

Murray menjelaskan bahwa secara umum, ketika suatu kebutuhan muncul, seperti yang diungkapkan oleh Freud, kita semua mengalami tekanan, dan kemudian mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut guna mengurangi ketegangan. Secara perlahan, seiring perkembangan seseorang, ia belajar bagaimana berinteraksi dengan objek dan mengambil tindakan yang telah terbukti mengurangi ketegangan dalam pengalaman masa lalunya. Seringkali, individu secara aktif berupaya meningkatkan tingkat ketegangan untuk menambah kepuasan yang diperoleh setelah mengurangi ketegangan (tension reduction).

### **Kebutuhan**

Murray menyatakan (Murray, 1938) bahwa kebutuhan adalah suatu konsep yang mencerminkan "suatu dorongan dalam otak" yang mengendalikan proses-proses seperti persepsi, pemikiran, dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah kondisi yang saat ini tidak memuaskan. Biasanya, kebutuhan datang dengan perasaan atau emosi tertentu dan memiliki cara yang spesifik dalam mengekspresikan dirinya untuk mencapai penyelesaian.

### **Tema**

Murray mengenalkan istilah "tema" untuk menggambarkan dinamika sebuah unit perilaku yang menghubungkan kebutuhan dan tekanan. Tema ini merujuk pada satu aspek dari suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dengan individu lain atau dengan objek yang dapat diamati dalam waktu yang singkat. Karena beberapa proses ini dapat membentuk serangkaian peristiwa, maka beberapa tema dapat digabungkan bersama untuk membentuk tema-tema yang lebih panjang atau serial.

### **Vektor dan Nilai**

Skema nilai adalah upaya untuk menggambarkan tujuan akhir dari perilaku dalam kerangka teoritisnya. Menurut Murray, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan dan mencapai kondisi akhir yang diharapkan atau dihindari. Oleh karena itu, dalam setiap rangkaian tindakan yang dilakukan, individu memiliki tujuan yang dinilai tinggi dalam pikirannya. Salah satu kekurangan dari konsepsi awal tentang kebutuhan, seperti yang diakui oleh Murray (1938), adalah bahwa informasi tentang kebutuhan dan tekanan yang spesifik umumnya tidak mencakup informasi tentang tujuan yang dinilai oleh individu.

### **Kesatuan Tema**

Kesatuan tema individu adalah kunci untuk memahami karakteristik yang unik bagi mereka (Murray, 1938). Kesatuan tema ini terdiri dari sekumpulan kebutuhan bawah sadar yang kuat yang saling terkait, yang terbentuk sebagai respons terhadap satu atau lebih pengalaman yang dialami individu pada masa kanak-kanak awal. Kebutuhan-kebutuhan semacam itu mungkin memiliki sifat yang saling bertentangan dan dapat berasal dari pengalaman masa lalu yang mencakup baik kebahagiaan maupun trauma. Apa pun bentuk tema yang muncul, tema tersebut cenderung berulang-ulang dalam kehidupan individu selanjutnya.

### **Biarawan Katolik**

Dalam Gereja Katolik Roma, Selibat merujuk kepada para pelayan tertahbis atau rohaniawan. Semua pelayan tertahbis adalah pria yang beriman dan telah dengan sukarela berkomitmen untuk tidak menikah. Pelayan tertahbis ini adalah mereka yang menerima Sakramen Imamat dan membentuk hierarki dalam Gereja. Hirarki ini terdiri dari rohaniawan yang mencakup uskup, imam, dan diakon. Imam dalam Gereja Katolik memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas Gerejawi.

### **Selibat**

Selibat sendiri secara etimologis merupakan satu kata dari bahasa Latin, yaitu *caelebs* yang artinya adalah tunggal. Di dalam Gereja Katolik, semua pejabat tertahbis, yang mana termasuk imam merupakan pria beriman yang memiliki kehendak dan kesediaan untuk mengungkapkan dan melaksanakan komitmen pribadi hidup tidak menikah demi Kerajaan Surga seumur hidupnya (Wibowo, 2017).

kaitannya dengan panggilan Imamat, selibat sendiri mengacu pada suatu keadaan

seorang yang hidup tanpa terlibat pernikahan dan seks yang didasari pada pilihan bebas dalam memberikan diri seutuhnya kepada Tuhan demi Kerajaan Allah (Katino, 2012). Arti dari pilihan bebas adalah hidup selibat bukanlah paksaan tetapi menjadi kehendak bebas seseorang yang dipilih dengan sadar dan ada konsekuensi di dalamnya. Menurut Katino (2012), seorang yang menjadi imam harus membatasi dirinya dari aktivitas seksual dan pernikahan demi pelayanan kepada Gereja. Menjalani hidup selibat artinya melawan kehendak pribadi yang mencakup keinginan untuk memenuhi nafsu badaniah.

### **2. Metode**

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. John W. Creswell (2013) mengemukakan bahwa studi kasus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Mempelajari kasus atau kejadian tertentu dengan detail dan mendalam
- Menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen
- Menggunakan teknik analisis data yang sistematis dan mendalam
- Fokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti
- Memperoleh generalisasi yang terbatas dan khusus

Studi kasus akan digunakan untuk menyelidiki kebutuhan psikologis dan dinamika kepribadian seorang calon imam biarawan Katolik yang memilih hidup selibat, berdasarkan teori Personologi Henry Murray. Penelitian ini akan fokus pada satu calon imam biarawan Katolik yang telah dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan metode

analisis tematis.

Penentuan subjek dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan yaitu Studi Kasus, maka dengan berbagai kriteria penentu berjumlah 1 orang, yaitu seorang calon imam biarawan Katolik dari Kongregasi MSC yang merupakan anggota di Biara Hati Kudus Skolastik MSC Pineleng. Subjek dipilih setelah memenuhi beberapa kriteria yaitu :

- a) Anggota dari pembinaan calon imam biarawan Biara Hati Kudus Skolastik MSC Pineleng
- b) Sudah Menyelesaikan Studi S-1 Filsafat di STF Pineleng
- c) Sudah Menyelesaikan Program Pastoral
- d) Berada di tingkat mayor 5 atau ke atas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dokumen, dan tes kepribadian EPPS.

validitas penelitian ditingkatkan dengan menggunakan teknik Member Checking. Teknik ini adalah teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan penelitian dengan mengonfirmasi hasil penelitian dengan partisipan atau sumber data lainnya. Dalam teknik ini, peneliti menunjukkan hasil penelitian kepada partisipan atau sumber data lainnya untuk memeriksa dan mengonfirmasi kesesuaian atau keakuratan hasil penelitian yang telah ditemukan. Menurut Creswell (2013), teknik member checking dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- Member debriefing: peneliti melakukan diskusi dengan partisipan atau sumber data lainnya setelah data terkumpul dan hasil penelitian mulai terbentuk. Tujuan debriefing adalah untuk mengetahui apakah partisipan atau sumber data lainnya setuju dengan hasil

penelitian yang telah ditemukan dan memberikan umpan balik untuk membantu menginterpretasikan hasil penelitian.

- Member validation: peneliti menunjukkan hasil penelitian kepada partisipan atau sumber data lainnya untuk dimintai persetujuan dan validasi hasil penelitian yang telah ditemukan. Teknik ini membantu memastikan keabsahan dan keakuratan temuan penelitian.
- Collaborative analysis: teknik ini melibatkan partisipan atau sumber data lainnya dalam proses analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

Reliabilitas penelitian merujuk pada sejauh mana pendekatan yang diterapkan oleh peneliti tetap konsisten dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti lain atau dalam penelitian yang serupa (Supratiknya, 2015). Dalam konteks penelitian ini, untuk memastikan reliabilitas penelitian, langkah-langkah tertentu telah diambil. Salah satunya adalah melalui pemeriksaan transkrip wawancara untuk memastikan bahwa tidak terdapat kesalahan dalam proses transkripsi data (Gibbs, seperti yang dijelaskan dalam Creswell, 2013). Selain itu, peneliti juga melakukan upaya untuk menjaga konsistensi dalam definisi kode-kode yang digunakan selama proses pengkodean dengan membandingkan data yang ada dengan kode-kode yang telah dirumuskan sebelumnya (Gibbs, dalam Creswell, 2013).

Analisis tematik adalah suatu metode analisis data yang sering digunakan. Ini merupakan suatu teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengungkapkan signifikansi dari informasi

yang ditemukan dalam wawancara, observasi, atau dokumen tertulis (Braun, V. & Clarke, V. 2012). Sasaran dari analisis isi dan analisis tematik adalah untuk mengenali tema-tema utama yang muncul dalam data dan untuk menggali signifikansi atau makna yang terkandung dalam tema-tema tersebut.

Penelitian ini bertempat di Biara Hati Kudus Skolastikat MSC Pineleng, Pineleng II, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian ini berlangsung dari bulan April – Juni 2023.

### 3. Hasil dan Pembahasan Kebutuhan Psikologis Subjek

Berikut adalah kebutuhan psikologis dari subjek yang teridentifikasi dan diurutkan dari yang terbesar sampai yang terkecil:

No	Kebutuhan	Percent il/ Bobot	Kategori
1	<i>Abasement</i>	97	Tinggi
2	<i>Order</i>	92	Tinggi
3	<i>Exhibition</i>	89	Tinggi
4	<i>Defference</i>	88	Tinggi
5	Change	78	Sedang
6	<i>Intracception</i>	72	Sedang
7	<i>Autonomy</i>	68	Sedang
8	<i>Dominance</i>	63	Sedang
9	<i>Achievemen t</i>	58	Sedang

10	<i>Nurturance</i>	55	Sedang
11	<i>Endurance</i>	37	Rendah
12	<i>Succorance</i>	27	Rendah
13	<i>Aggresion</i>	17	Rendah
14	<i>Affiliation</i>	11	Rendah
15	<i>Heterosexua lity</i>	6	Rendah

### Dinamika Kepribadian Subjek

Kesatuan tema seseorang ialah “kunci pada sifat uniknya” (Murray, 1938). Ini biasanya merupakan gabungan bawah sadar kebutuhan kuat yang saling berhubungan. Dalam kasus ini, subjek berasal dari keluarga Katolik transmigran Flores yang menetap di Buol, Sulawesi Tengah. Sebagai keluarga Katolik pada umumnya, subjek sering Bersama dengan keluarganya sering mengikuti Misa di Gereja desa tempat subjek tinggal. Dalam pengalamannya mengikuti misa yang dipimpin oleh pastor, muncul kekaguman pada jubah yang sering dipakai oleh pastor. Dari sudut pandang subjek, ketika pastor memakai jubah ia terlihat seperti seorang pahlawan super yang mana diidentifikasi oleh subjek seperti *superman*. Kekaguman subjek tersebut menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk menjadi seorang Imam Katolik yang terlihat hebat sebagaimana pastor yang ia lihat memakai jubah ketika memimpin misa. Keinginannya diperkuat dengan pengalaman kedua yaitu saat mengikuti misa perdana seorang imam katolik yang dilaksanakan di Flores. Acara yang dilaksanakan menjadi begitu berkesan bagi subjek yang akhirnya menimbulkan keinginan yang besar pada dirinya agar nanti acara yang sama dapat dibuatkan untuk dirinya kelak. Subjek mengetahui bahwa agar acara itu dapat

terlaksana dia harus mendaftarkan diri dan mengikuti proses yang ada untuk menjadi seorang calon Imam Katolik. Kedua pengalaman tersebut menjadi motif awal bagi subjek untuk masuk ke Seminari Menengah (SMA Seminari St. Fransiskus Xaverius) di Kakaskasen.

Pandangan Murray mengenai konsep tekanan (press) adalah tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan memengaruhi perilaku seseorang. Tekanan dalam konteks ini merujuk pada karakteristik individu lain, objek tertentu, atau kondisi lingkungan yang dapat membantu atau menghalangi individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kata-kata Murray (1938) sendiri, "Tekanan yang diberikan oleh sebuah objek adalah kemampuan objek tersebut untuk memengaruhi subjek atau kekuatan yang dimilikinya untuk memengaruhi kebahagiaan subjek melalui berbagai cara". Ada tekanan yang teridentifikasi: 1) tekanan *alpha*, yaitu kekaguman dari umat terhadap pribadi yang menjadi imam yang disertai dengan keinginan tiap umat agar dalam lingkungan sosial terdekatnya ada yang menjadi imam, 2) tekanan *beta*, yaitu kekaguman subjek terhadap jubah yang dipakai imam yang disertai dengan keinginan untuk merasa hebat dan dikagumi saat menggunakan jubah imam dan keinginan subjek untuk dibuatkan acara oleh umatnya sebagai seremoni atas pencapaiannya jika menjadi seorang imam.

Selama 4 tahun Pendidikan di Seminari Menengah, subjek menemui pengalaman yang mengembangkan motif awalnya untuk menjadi seorang imam. Selama pembinaan di seminari menengah subjek bertemu dengan teman-teman di seminari yang berasal dari daerah diaspora/transmigran dari daerah lain. Dari pertemuan itu subjek menemukan satu realita bahwa bagi umat Katolik diaspora, pelayanan rohani masih kurang karena Keuskupan Manado kekurangan tenaga

Imam. Keresahan ini menimbulkan keinginan yang besar pada subjek untuk meneruskan panggilannya menjadi seorang imam ke tingkat selanjutnya. Akhirnya subjek memutuskan untuk melanjutkan panggilannya sebagai seorang calon imam di kongregasi Biarawan MSC. Subjek memilih untuk menjadi imam biarawan MSC dibanding imam sekular atau imam biarawan kongregasi lain karena pengalaman perjumpaan yang ia alami dengan anggota kongregasi MSC selama dia berada di seminari menengah. Perjumpaan dengan para anggota kongregasi MSC yang menunjukkan sikap kekeluargaan yang tinggi di mana para frater/pastor menunjukkan sikap rendah hati dan peduli pada para seminaris (sebutan untuk para siswa yang sedang berada di pembinaan seminari menengah) menjadi motivasi subjek untuk bergabung dengan kongregasi MSC. Setelah diterima dan menjalani tahun pertama di pranovis/postulant kongregasi MSC, motivasi subjek semakin diperkuat karena keyakinannya bahwa kongregasi MSC yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan teraffirmasi olehnya lewat pengalaman yang dijalannya dalam rutinitas sehari-hari sebagai postulant. Selama masa pembinaan/formasi yang dijalani subjek dari tingkat postulant sampai dengan mayor tingkat 5 di biara kongregasi MSC, motivasi subjek untuk menjadi seorang imam biarawan semakin berkembang. Di proses formasi para calon imam, berkembangnya motif ini sering disebut sebagai pemurnian motivasi (motivasi dimurnikan). Formasi di biara Kongregasi MSC memprogramkan program refleksi tahunan bagi para biarawannya untuk melihat kembali apakah motivasi awal dan motivasi yang muncul karena pengalaman kehidupan membiara sehari-hari masih sejalan dan mengarah pada tujuan hidup membiara (kaul kekal) dan tahbisan imamat bagi yang ingin menjadi Imam biarawan MSC. Program ini diikuti oleh subjek. Hasil refleksi dari subjek adalah

pemurnian motivasi untuk menjadi seorang Imam biarawan MSC dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai calon Imam biarawan MSC. Pemurnian motivasi yang disampaikan oleh subjek adalah sebagai berikut: motif awalnya menjadi seorang imam adalah memakai jubah yang dipakai oleh seorang imam dan dibuatkan acara yang besar sebagai selebrasi atas prestasinya menjadi imam, setelah dimurnikan motifnya adalah untuk memenuhi panggilan sebagai seorang imam yang manusiawi yang memiliki kepedulian yang besar terhadap orang lain, baik itu umat atau pun sesama konfrater dan sebagai jawaban dari permasalahan Gereja Katolik yang masih kekurangan imam. Kemudian pemurnian yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari sebagai calon imam biarawan adalah subjek termotivasi untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik, dalam konteks ini bagaimana menjadi kakak tingkat yang baik bagi adik-adik tingkat di biara. Tekanan *alpha* yang muncul dari tahap pemurnian ini adalah masih minimnya pelayanan rohani bagi umat Katolik di Keuskupan Manado, khususnya bagi umat diaspora, yang disebabkan oleh kurangnya tenaga imam. Sedangkan tekanan *beta* yang muncul pada subjek adalah pertama, keresahan yang diikuti dengan keinginan untuk memenuhi kekurangan imam Gereja Katolik, kedua adalah ketertarikan terhadap kongregasi MSC atas semangat kekeluargaan yang terlihat dari para anggotanya, dan yang ketiga adalah kesadaran untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik bagi orang lain, khususnya konfrater di biara sehari-hari.

Menurut Murray, segala sesuatu yang orang lakukan, mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan dan keadaan akhir (yang diinginkan atau diperoleh atau dihindari). Oleh karenanya, dalam mencari rangkaian tindakan manapun, orang itu memiliki tujuan yang

dinilai dalam pikirannya. Dari pemurnian motivasi yang dialami, subjek kemudian mengembangkan satu nilai akhirnya, yaitu menjadi seorang Imam Biarawan MSC. Nilai akhir yang ingin dicapai oleh subjek ini diperjelas dalam bentuk gambaran terhadap ego ideal yang ingin dicapai oleh subjek. Subjek menggambarkan ego idealnya berdasarkan pastor paroki tempatnya bertugas saat tahun pastoral. Subjek ingin menjadi seorang imam biarawan yang memiliki yang memiliki kepedulian terhadap orang lain; Seorang imam yang peduli terhadap pelayanan rohani kepada umatnya. Kalaupun tidak ditempatkan di paroki bersama dengan umat dan mendapat penugasan di biara dengan konfrater yang lain, subjek ingin menjadi seorang imam yang memiliki kepedulian besar terhadap konfraternya, sebagai seorang biarawan MSC yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Subjek menggambarkan ego idealnya sebagai seorang imam yang sederhana. Subjek tidak ingin menjadi seorang imam yang hebat, karena baginya tidak ada kegunaan bagi dirinya pribadi untuk menjadi hebat. Hal itu dikarenakan sudah cukup banyak imam yang hebat di luar sana. konsep kesederhanaan yang didambakan oleh subjek terlihat dari pengungkapannya bahwa aktivitas yang akan subjek lakukan jika sudah menjadi imam nanti adalah memelihara ikan dan babi yang hasilnya nanti akan digunakan untuk operasional paroki. Selain itu standar yang digunakannya untuk melihat keberhasilan pelayanannya adalah keaktifan umatnya untuk berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan di Gereja dan katekese-katekese.. Kepedulian yang besar ini diadaptasi oleh subjek dari nilai kekeluargaan yang dihidupi dan dialaminya selama masa formasi di biara MSC. Subjek juga mengungkapkan bahwa inspirasi dari ego idealnya ini didapatkan dari seorang Imam MSC di salah satu paroki di Sumatera Selatan, tempat di mana subjek menjalankan tahun pastoralnya. Sosok

pribadi pastor ini yang digambarkan subjek sebagai pastor yang punya semangat kerja, kepedulian yang tinggi terhadap umat, dan cara pengelolaan paroki yang baik. Pribadi yang demikian membawa pengaruh positif dalam hidup karyanya seperti dicintai oleh konfrater serta umat parokinya, punya komunikasi yang baik dengan keuskupan tempat di mana dia berkarya, dan operasional paroki yang tidak mempunyai hutang dan berjalan dengan baik. Kualitas yang dimiliki oleh pastor tersebut kemudian dijadikan sumber inspirasi bagi subjek untuk mencapai nilai akhirnya.

Dari nilai akhir yang menjadi tujuan subjek, ditemukan bahwa vektornya adalah akuisisi atau intensitas untuk berusaha memperoleh kualitas kepribadian sebagai seorang Imam biarawan MSC dari tokoh pastor tempat subjek menjalankan masa pastoralnya. Dari vektor ini dapat dilihat pola akuisisi yang muncul pada kecenderungan tingkah laku subjek yang berusaha mengintegrasikan semua pemenuhan dari kebutuhan yang muncul dalam konteks hidup membiara sehari-hari sebagai seorang biarawan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

##### **Simpulan**

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan, ditemukan 15 kebutuhan yang teridentifikasi pada subjek berdasarkan inventori EPPS. Berikut adalah 15 kebutuhan yang diurutkan dari tertinggi ke terendah yang ditemukan pada calon Imam Biarawan Katolik dalam menjalani kehidupan selibat sehari-hari: 1) abasement; 2) order; 3) exhibition; 4) defference; 5) change; 6) intraception; 7) autonomy; 8) dominance; 9) achievement; 10) nurturance; 11) endurance; 12) succorance; 13) aggression; 14) affiliation; 15) heterosexuality. Berdasarkan pemeriksaan psikologis yang dilakukan, subjek adalah orang yang cukup dominan dan suka menjadi pusat perhatian, mudah

bergaul dengan orang lain dan bersikap ramah dengan semua orang. Subjek suka menolong temannya ketika mereka membutuhkan bantuan serta lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri dan mandiri. Subjek lebih percaya dengan kemampuannya sendiri dari pada meminta bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah. Subjek fokus dengan tujuan yang ingin ia capai dan tidak terlalu memikirkan untuk mendekati atau menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis. Selain itu, ia cukup mampu untuk mengendalikan diri dan mengontrol emosinya. Subjek adalah orang yang sistematis dalam bekerja dan mampu membuat perencanaan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal. Subjek mampu untuk melakukan evaluasi terhadap hasil kerjanya serta mencoba untuk mencari alternatif yang memudahkannya dalam mencapai kualitas kerja yang lebih baik. Subjek memahami dan menaati peraturan yang ada. Serta berambisi untuk mencapai keberhasilan. Sayangnya ia nampak mudah bosan ketika mengerjakan tugas-tugas yang bersifat monoton

Dalam menjalani kehidupan selibat sehari-hari selama berada di formasi biara Skolastikat MSC Pineleng, disimpulkan bahwa subjek mampu memenuhi semua kebutuhan psikologis yang teridentifikasi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis ini, subjek hampir selalu menemui tantangan. Tantangan dari kebutuhan yang muncul juga beragam berdasarkan tekanan yang menjadi realitas kehidupan sehari-hari dari subjek. Ada yang mudah dihadapi dan ada juga yang sulit untuk dihadapi. Subjek menunjukkan kemampuan pengolahan yang tepat untuk setiap tantangan yang muncul pada kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Yang dimaksud dengan pengolahan yang tepat dari subjek adalah pemenuhan setiap kebutuhan dan tantangan yang muncul dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sebagai seorang biarawan seperti

ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian, serta ada juga nilai-nilai persaudaraan serta kesederhanaan yang dihidupi dan diyakini oleh subjek.

Dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang calon imam biarawan yang menghidupi nilai-nilai selibat, ditemukan dalam penelitian ini bahwa ada dinamika kepribadian yang terbentuk pada subjek yang ditinjau dari teori personologi Henry Murray. Ditemukan bahwa subjek memiliki nilai akhir yaitu untuk menjadi seorang Imam Biarawan MSC yang punya karakteristik sederhana. Dari nilai akhir ini ditemukan bahwa vektor yang terbentuk pada subjek adalah akuisisi atau intensitas untuk berusaha memperoleh kualitas kepribadian sebagai seorang Imam biarawan MSC dari tokoh pastor tempat subjek menjalankan masa pastoralnya. Vector ini yang menjadi pedoman bagi subjek dalam mengarahkan setiap tingkah laku dan keputusan tindakan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya beserta tantangan muncul

#### **Saran**

Bagi subjek, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, untuk tetap mempertahankan ritme serta interaksi yang sudah terbentuk dengan baik dalam hal memenuhi tiap kebutuhan-kebutuhan psikologis serta tantangan yang muncul agar mampu mencapai tujuan hidup membiara.

Bagi Komunitas Skolastikat MSC Pineleng, program formasi biara yang memperhatikan tiap aspek kehidupan, baik mentalitas, religiusitas, rohaniah, jasmaniah, maupun psikologis menjadi kunci untuk membentuk kualitas manusia yang berdampak bagi masyarakat, khususnya bagi Gereja Katolik. Untuk itu, perlu bagi komunitas agar memperhatikan pengolahan kebutuhan seksualitas dari para anggotanya. Selain berfokus pada aspek intelektual dari para frater, menambah

program-program yang berbasis pengolahan seksual dapat membantu para frater dalam mengolah dan mengevaluasi Kembali pengolahan kebutuhan seksualitas mereka.

Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya meneliti fenomena ini pada subjek yang lebih banyak agar dapat ditarik kesimpulan secara umum mengenai kebutuhan psikologis pada komunitas biarawan. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan pada komunitas calon imam secular untuk melihat perbandingannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Alwisol. 2009. *Edisi Revisi: Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Memahami Analisis Tematisasi: Panduan Praktis untuk Memulai*. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 1(1), 1-25
- Costantino, G. 2017. *Vocational development and psychological well-being among Catholic monks: A qualitative study*. *Mental Health, Religion & Culture*, 20(4), 377-389.
- Creswell, J. W. 2013. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications
- Dahlan, M. Djawad. (1982). *Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru*. Disertasi pada PPS IKIP Bandung. Tidak diterbitkan
- Delle Fave, A., Brdar, I., Freire, T., & Vella-Brodrick, D. 2011. *Wandering towards wellness: Finding meaning in the midst of crisis among nature-based tourism workers*. *Journal of Happiness Studies*, 12(3), 475-499.
- Dewa, Laurentius B. S. 2021. *Pengalaman Imam Biarawan Dalam Menghadapi Dorongan Seksual*. Skripsi. Fakultas Psikologi.

- Universitas Sanata Dharma:  
Yogyakarta.
- Fudyartanta, KI. 2012. *Psikologi kepribadian; Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*. Yogyakarta. Pustaka belajar.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Garder. 1985. *Introduction To Theories Of Personality*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Jacobs, T. 1987. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katino, F. 2012. *Imam yang selibat: makna dan tantangannya dewasa ini*. Limen, 8(2).
- Kitab Hukum Kanonik. 2006. Jakarta: Konferensi WaliGereja Indonesia.
- KBBI Daring. 2020. *KBBI Daring*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/kongregasi>.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Nadar. 2009
- Mulia, H. 2018. *Perjalanan Panjang Pendidikan Menjadi Pastor*. Asumsi.co. <https://asumsi.co/post/pembuktian-keimanan-siswa-sekolah-kepastoran>
- Murray, H.A. 1938. *Exploration in Personality*. New York : Oxford.
- Pope, S. 2004. *Accountability and Sexual Abuse in The United States: Lessons for the universal church*. Irish Theological Quarterly, 69(1), 73-74.  
Doi.org/10.1177/002114000406900105
- Supratiknya, A. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Van Gennepe, A. 2013. *The rites of passage*. University of Chicago Press
- Wibowo, Y. H. K., 2017. *Penghayatan Selibat Imam Sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang*. Jurnal Teologi, 06, 125-142
- Wiraganingrum, Gabriella D. A., & Engrny. Agustina, 2019. *Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan Di Seminari Tinggi*. Jurnal Experientia Volume 7, Nomor 1 Juli 2019, 43-54. Diakses dari <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/download/2122/1913>
- Wister, A. V., & McPherson, B. D. 2013. *Aging in a contemplative order: Challenges and opportunities for Benedictine monks*. Journal of Religion, Spirituality & Aging, 25(2), 112-128.